

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Salat sebagai Sarana *Tazkiyat al-Nafs* (Penyucian Jiwa)

Salat adalah salah satu sarana *tazkiyat al-nafs* dan merupakan wujud tertinggi dari *'ubūdiyyah* dan rasa syukur. Ia adalah sasaran itu itu sendiri. Jadi ia adalah tujuan sekaligus sarana.¹ Ia mempertajam makna-makna *'ubūdiyyah*, tauhid dan syukur. Ia adalah zikir, gerakan berdiri, ruku' sujud dan duduk. Ia menegakkan ibadah dalam berbagai bentuk utama bagi kondisi fisik.

Dalam proses *tazkiyat al-nafs*, salat harus dilakukan secara sempurna yaitu salat yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian salat senantiasa melarang atau mencegah pelaku dari keterjerumusan, baik keterjerumusan dalam kekejian maupun kemungkaran.² Al-Ghazālī berpendapat bahwa salat harus disertai dengan *khushū'*, kehadiran atas hati,³ dan mempertajam makna-makna *'ubūdiyyah*. maka pokok permasalahan dalam hal ini adalah hati. Karena hati merupakan salah satu organ tubuh yang dapat mempengaruhi organ-organ yang lain. Nabi bersabda yang artinya “sesungguhnya didalam tubuh anak Adam terdapat segumpal daging. Apabila daging itu baik,

¹ Said bin Muhammad Daib Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat Al-Nafs Terpadu* (Jakarta: Robani Press, 1998), 27.

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 505-506

³ Imām Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, al-Juz' al-Awwal (Singapura-Jeddah-Indonesia: al-Haramain, t.t.) 525.

maka seluruh tubuh menjadi baik”⁴ dan Semua hal ini terhimpun dalam suatu amal perbuatan yaitu salat dengan *khushū’*.

1. Salat dengan *Khushū’*

Salat yang dilaksanakan dengan *khushū’* dapat membebaskan manusia dari sifat sombong kepada Allah Tuhan alam semesta dan pada saat yang sama bisa menerangi hati lalu memantul pada jiwa dengan memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan keji dan munkar.⁵

Salat akan berfungsi sebagai *tazkiyat al-nafs* (pembersihan jiwa) apabila ditegakkan dengan semua rukun, sunah dan adab zhahir maupun batin yang harus direalisasikan oleh setiap orang yang salat. Diantara ada *zāhir* ialah menunaikan secara sempurna dengan anggota badan dan diantara batin ialah *khushū’* dalam melaksanakannya. Sehingga salat yang dilakukan secara sempurna akan membuat jiwa dan hati tersucikan,⁶ dan salah satu diantara keutamaan salat adalah membersihkan hati dari kerak-kerak dosa yang kita perbuat.

2. Usaha-usaha untuk Mewujudkan Salat *Khushū’*

Tepatlah sekali ketika Imām al-Ghazālī memberikan perhatian khusus dalam melaksanakan salat, karena untuk menjaga kesempurnaan salat itu tidak mudah dan tidak datang begitu saja, akan tetapi seseorang yang

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*, terj. Zeid Husein Al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 215.

⁵ Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat Al-Nafs Terpadu*, 28.

⁶ *Ibid*, 33.

melaksanakan salat harus benar-benar berusaha untuk mewujudkan salat dengan *khushū'* itu adalah sebagai berikut: memperhatikan amal-amal lahir dalam salat, menghindari larangan-larangan dalam salat, memperhatikan amalan fardhu dan sunnat, memenuhi syarat batin dari amal-amal batin, memahami makna-makna yang menghidupkan salat, menghadirkan makna-makna disetiap rukun dalam salat, dan menghadirkan makna-makna dalam membaca surat al-fātiḥah ketika salat.

a. Memperhatikan amal-amal lahir dalam salat

Hal-hal tersebut harus diperhatikan ketika seseorang melaksanakan salat, yang pertama harus memperhatikan dan menjaga amal-amal lahir dalam salat, karena salat itu adalah ibadah yang waktu dan tata caranya sudah diatur dan ditetapkan oleh agama untuk dilaksanakan, maka sangat diperlukan sebuah perhatian terhadap amal-amal lahir dalam salat. Selain mengetahui gerakan-gerakan sunah dan rukun, itu juga akan membuat fokus seseorang yang melaksanakan salat, sehingga salat yang dilakukan akan menjadi *khushū'*.

b. menghindari larangan-larangan dalam salat dan memperhatikan amal-amal fardhu dan sunnat

Dengan menghindari larangan-larangan dalam salat dan memperhatikan amal-amal fardhu dan sunnat agar salat yang dikerjakan bisa terlaksana dengan baik, benar dan sesuai dengan ketentuan yang

telah ditetapkan, maka salat yang dilakukan selain bernilai pahala juga melatih untuk berdisiplin, patuh dan tunduk terhadap aturan agar salat yang kita kerjakan mempunyai alasan untuk diterima. Dengan salat kehidupan seseorang akan jauh lebih tertata, karena sudah terbiasa untuk selalu melakukan semua syarat dan rukun dalam salat yang sudah tertata sedemikian rapi.

c. Menghadirkan makna batin dalam salat

Cara menghadirkan makna batin dalam salat adalah melalui hadirnya hati, pemahaman, pengagungan, ketakutan, harapan dan malu. Dengan menghadirkan hati maka kehidupan akan jauh lebih damai. Ketika manusia sudah memahami nilai-nilai salat dan mengagungkan Tuhan dengan segala ketakutan dan harapan, maka ia akan malu jika tidak mengisi karakternya dengan nilai-nilai karakter Tuhan terutama sifat *rahman* dan *rahim*. Melalui sifat kasih sayang inilah karakter kita akan menjadi sempurna dan karakter ilahiyah inilah yang selalu diinginkan orang kapanpun dan dimanapun.

d. Menghadirkan makna-makna disetiap rukun dalam salat

Cara menghadirkan makna-makna disetiap rukun dalam salat, salah satunya adalah berwudhu. Berwudhu ini membuktikan bahwa salat merupakan sebuah proses pembersihan dari akhbath atau kotoran, yaitu kotoran-kotoran hati maupun kotoran yang berupa perilaku yang kotor

atau tercela. Apabila semua itu dilakukan, maka akan menjadi bersih yang selanjutnya akan mempunyai pengaruh atau dampak positif yang hasilnya pada perilaku dan perkataan. Pengaruh itu akan membekas pada lidah, mata, telinga dan anggota tubuh lainnya yang kemudian akan menjadi sebuah karakter yang baik bagi seseorang.

- e. Menghadirkan makna-makna dalam membaca surat al-fātiḥah ketika salat

Terutama kehadiran makna terhadap lafad *rahman* dan *rahīm* seperti yang dijelaskan diatas tadi. Selain itu melalui al-fātiḥah seseorang dididik untuk selalu ikhlas dan tanpa pamrih melalui basmalah. Dengan keikhlasan hati sebagai dasar berkehidupan maka akan menimbulkan sebuah kesucian tindakan dan perilaku dalam sosial kemasyarakatan.

B. Relevansi Tazkiyat al-Nafs Melalui Ibadah Salat dengan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, fikir, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik/buruk, memelihara apa yang baik dan memelihara kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷

⁷ Novan Ardy Wiyani, Konsep Praktik dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 27-28.

Dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan salat. Di dalam pelaksanaan salat yang telah diwajibkan kepada seluruh umat islam tersebut terdapat pembiasaan nilai-nilai karakter disetiap syarat, rukun dan sunahnya, baik itu di dalam salat sendirian maupun salat berjamaah. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter di dalam salat adalah sebagai berikut

1. Religius

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, karena salat adalah kegiatan keagamaan. Melalui salat ini seseorang akan selalu menjunjung nilai religiusitas dalam agamanya. Salat menurut Imām al-Ghazālī merupakan tiang agama yang membedakan antara kafir dan Islam. Dan bahwa seluruh pengagungan itu bagi salat dari sisi amal-amalnya yang zhahir kecuali disandarkan pada tujuan munajat.⁸

2. Jujur

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu jujur, karena ketika mendirikan salat, Seorang yang mengerjakan salat akan dituntut untuk bersikap seperti berdiri didepan raja masa kini, dan perkirakanlah bahwa selama salat itu selalu dalam pengawasan-Nya yang tak pernah lengah sedikitpun.⁹ Karena selalu dalam

⁸ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 160.

⁹ Ibid.

pengawasan-Nya seseorang akan jujur dalam situasi dan kondisi apapun. Apabila seseorang batal yang dikarenakan kentut misalnya, dengan otomatis orang tersebut akan keluar dari shalatnya. Hal ini merupakan sebuah proses pendidikan kejujuran dalam shalat.

3. Disiplin

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu disiplin. Dengan meniatkan apa yang dikerjakan itu adalah sebuah perintah yang harus dilaksanakan seorang hamba dengan berusaha melaksanakan shalat secara sempurna, dan mengihklaskan semuanya hanya semata-mata karena mengharap ridho Allah Azza Wajalla, takut akan siksaan-Nya dan mencari pendekatan diri kepada-Nya dengan anugrah-Nya dan izin-Nya.¹⁰ Dengan sikap seperti ini seseorang yang shalat akan selalu berusaha menjalankan shalat dengan tertib.

Selain tersebut diatas, tertib adalah salah satu dari rukun shalat. Maka apabila seseorang tidak mendirikan shalat dengan tertib, shalatnya akan otomatis batal. Dengan tepat waktunya mengerjakan shalat juga merupakan sebuah pendidikan kedisiplinan, seseorang yang terbiasa tepat waktu pada saat melakukan shalat maka seharusnya ia juga akan tepat waktu dalam melakukan segala hal. Jika tidak demikian, maka ada yang salah dalam shalatnya, terutama pemahaman mengenai aplikasi nilai shalat dalam kehidupan.

¹⁰ Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu*, 46.

4. Kerja keras

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu kerja keras. Dalam salat, seorang hamba harus menyadari bahwa dirinya hanyalah hamba yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya atas segala perintah dan larangan-Nya serta merasa malu atas dosa yang telah ia lakukan. Yang kemudian membuat seseorang merasa takut serta berharap adanya ampunan atas dosa-dosanya.¹¹ Dengan mengutamakan kedua sikap ini seorang hamba akan selalu terdorong untuk bekerja keras demi beribadah kepada Tuhan. Ia akan senantiasa menegerjakan ibadah dengan sesempurna mungkin karena ia takut, tunduk, dan malu pada Tuhannya.

Dari keinginan untuk menyempurnakan ibadah inilah dapat dilihat betapa keras perjuangan hamba dalam menuju kesempurnaan tersebut. Misal, salat akan jauh lebih sempurna ketika dikerjakan berdiri bagi yang mampu, bahkan ada beberapa orang yang sakit mereka berusaha salat dengan berdiri meskipun sebenarnya dengan duduk diperbolehkan. Selain itu jika tidak ada air untuk melakukan rukun bersuci, ia dituntut untuk menggunakan debu untuk bersuci dengan bertayammum asal ia sudah berkeliling dan tidak menemukan air atau ia menemukan air tapi air tersebut hanya cukup untuk minum. Hal ini menunjukkan bahwa salat menanamkan karakter kerja keras dan tidak putus asa dalam menjalani dan menjawab problematika kehidupan.

¹¹ Al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, 161-162.

5. Mandiri

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu mandiri, karena salat adalah ibadah yang tidak boleh diwakilkan orang lain dalam pelaksanaannya. Jadi harus kita kerjakan sendiri.

6. Peduli lingkungan

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu peduli lingkungan. Ketika seseorang melaksanakan salat, maka pakaian dan tempat yang di gunakan untuk salat harus suci. Maka kita harus selalu menjaga kebersihan dan kesucian lingkungan salat kita. Dengan salat kita sudah terbiasa hidup higienis dan selalu menjaga lingkungan dari segala pencemaran dan perusakan.

7. Tanggung jawab

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu tanggung jawab. Karena salat merupakan perintah yang harus dilaksanakan, maka seorang hamba akan berusaha melaksanakan salat secara sempurna.¹² Jadi jika seorang hamba mengerjakan salat, berarti dia menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan salat seseorang akan terbiasa dengan segala tanggung jawab yang diembannya, dan menyelesaikan segala tugas dan kewajibannya sesuatu aturan yang ada.

¹² Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu*, 46.

8. Gemar membaca

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu gemar membaca. Membaca bukan hanya sekedar membaca lafal saja, tapi menghadirkan pemahaman bagi makna kalam, dan dalam memahami makna tersebut adalah dengan menghadirkan hati. Maka mencakupnya hati terhadap ilmu dengan makna itulah yang dimaksud dengan pemahaman.¹³

Didalam salat juga terungkap berbagai rahasia kalimat. Ini adalah hak bacaan zhikir, dan tasbih. Kemudian hendaknya dijaga suasana haibah dengan bacaan tartil dan tidak terlalu cepat, karena dengan membaca yang demikian akan memudahkan untuk perenungan. Hendaknya dibedakan antara intonasi dalam ayat rahmat, adzab, janji, ancaman, pujian, *ta'dīm* dan sanjungan.¹⁴ Seperti halnya membaca al-qur'an yang menjadi rukun dalam salat, maka mau tidak mau kita harus membacanya dan ini akan mendorong orang senantiasa senang membaca dan mempelajari ayat-ayat Tuhan baik ayat *qauliah* maupun *kauniah* serta menghadirkan makna-makna dari surah yang ia baca.

9. Toleransi

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu toleransi. Salat jamaah adalah ibadah yang

¹³ Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 161-162

¹⁴ Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu*, 50.

dikerjakan dengan bersama-sama tanpa mempermasalahkan perbedaan dalam dirinya baik dalam ras, organisasi maupun madhab yang dianut.

10. Peduli sosial

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial. Dalam salat diakhiri dengan do'a yang ma'tsur disertai dengan merendahkan diri, *khushū'*, bersungguh-sungguh. Dan diikuti juga dalam do'a akan kedua orang tuamu dan seluruh kaum muslimin. Dan ketika salam, ditunjukkanlah salam itu atas malaikat dan hadirin dengan niatan mengakhiri salat.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa salat salah satu sarana untuk mendidik kepedulian sosial.

Di dalam melaksanakan salat secara berjamaah, ketika imam lupa dalam membaca al-qur'an, atau lupa rekaat salat, maka kita sebagai makmum dianjurkan untuk mengingatkan dengan membaca سبحان الله . Kepedulian sosial ini juga tercerminkan pada tujuan awal salat yaitu tercegah dari perbuatan keji dan munkar atau tercela. Dengan tercegahnya dari perbuatan tercela maka kehidupan bermasyarakat akan selalu damai dan harmonis.

11. Cinta damai

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu cinta damai, dalam salat seorang hamba akan menghinakan dan merendahkan diri dengan ruku' dan bersungguh-sungguh

¹⁵ Ibid, 52.

dalam melunakkan hatimu.¹⁶ Damai hanya akan diperoleh dengan berfikir dan bertindak menggunakan kelunakan hati. Tanpa dengan kelunakan hati damai akan sulit dicapai.

Dalam salat jamaah, seseorang selalu diajari untuk selalu berkata dan berbuat yang memuat orang lain senang dan nyaman. Selain itu salat juga mendidik untuk selalu menjaga keutuhan dan kesatuan jamaah misalnya saling memaafkan dengan berjabat tangan. Memaafkan sesama hanya bisa dilakukan dengan kelunakan hati, karena dengan kelunakan hati inilah maaf akan selalu diungkapkan dengan ketulusan hati.

12. Bersahabat atau komunikatif

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu bersahabat atau komunikatif. Untuk kesempurnaan salat seorang hamba perlu mengahdirkan sebuah harapan, dan harapan tersebut adalah sebuah permintaan untuk dikabulkan atas hamba kepada Tuhan-Nya. Yang mana dengan salat ini mereka menganggap ini adalah sebuah pertemuan agung antara hamba dengan sang Maha Kuasa, untuk membuktikan pengabdianya dan juga untuk menyampaikan keinginan-keinginannya untuk dipenuhi.¹⁷ Disinilah terjalin komunikasi batiniah antara hamba dan Tuhan-Nya sekaligus merupakan langkah Tuhan untuk mendidik ummatnya selalu bersikap komunikatif.

¹⁶ Al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, 169.

¹⁷ Ibid, 161-162.

Komunikasi ini tidak hanya terjalin antara hamba dan Tuhan-Nya melainkan juga antara imam dan makmum, dimana ketika imam membaca *ولا اذالين*, makam dijawab dengan makmum dengan membaca *امين*.

13. Demokratis

Salat merupakan ibadah wajib yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu demokratis. Karena dari jamaah tersebut terdiri dari berbagai strata sosial, tapi semua orang mendapatkan hak yang sama untuk menempati posisi manapun dalam shaf salat dan semuanya pun dapat menjadi imam tanpa adanya sebuah diskriminasi dan intimidasi dari jama'ah.

Dari analisis yang telah dilakukan tersebut dapat di paparkan secara jelas, bahwa antara konsep salat menurut Imam al-Ghazali dengan nilai-nilai pendidikan karakter mempunyai relevansi yang sangat jelas, mulai dari sebelum melakukan salat, dalam proses salat sampai akhir pelaksanaan salat terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang itu benar-benar harus dilakukan oleh orang yang sedang mengerjakan ibadah salat.